

ANALISIS NILAI TUKAR NELAYAN KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2012

Jakfar Sadik, S.E., M.E.

Abstract

The islands are quite large and long to be one of the strategic location for the development of marine-based economy. There are several main reasons that make the region a high potential in the marine and fisheries sector: (1) has a huge marine resources both in terms of quantity and diversification, (2) have a high competitiveness in terms of raw materials and production owned generated, (3) industry in the marine and fisheries sector has linkages (backward and forward linkage) is strong with other industries, and (4) resource in the marine and fisheries sector is a readily renewable resource (renewable resource) that persist in long term management of origin followed by the wise.

Sumenep is one that is high fish producer in East Java, this is half of the area is Sumenep Islands Region, approximately 45, 21% of the total area of the whole. So the research conducted to gain a vivid picture of domestic fishermen and fishing rate (NTN).

Research shows of various types of transportation used by fishing boats jukung the screen, jukung engines, sailboats, boat engines, boat engines and aquaculture shows that the welfare of fishermen below the average index of 1 (one), which means that fishermen are able to meet the kebutuhan primary but has not been able to meet the needs of secondary and tertiary. 6 types of transport are studied only fishermen fishing with this type of boat transport machinery, ship machinery and aquaculture are indices greater than one.

Keyword: Fishermen, Exchange Rate

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wilayah kepulauan yang cukup luas dan panjang menjadi salah satu lokasi yang strategis untuk pengembangan ekonomi yang berbasis kelautan. Ada beberapa alasan utama yang menjadikan suatu wilayah sangat berpotensi pada sektor kelautan dan perikanan:

- a. Memiliki sumber daya laut yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun diversifikasinya;
- b. Memiliki daya saing yang tinggi yang ditinjau dari bahan baku yang dimiliki dan produksi yang dihasilkan;
- c. Industri di sektor kelautan dan perikanan memiliki keterkaitan

(backward and forward linkage) yang kuat dengan industri-industri lainnya;

- d. Sumberdaya di sektor kelautan dan perikanan merupakan sumberdaya yang selalu dapat diperbaharui (renewable resource) sehingga bertahan dalam jangka panjang asal diikuti dengan pengelolaan yang arif;
- e. Investasi di sektor kelautan dan perikanan memiliki efisiensi yang relatif tinggi sebagaimana dicerminkan dalam Incremental Capital Output Ratio (ICOR) yang rendah dan memiliki daya serap tenaga kerja yang tinggi pula;
- f. Pada umumnya industri perikanan berbasis sumberdaya lokal dengan input rupiah namun dapat

menghasilkan output dalam bentuk dolar.

Sejalan dengan misi Pembangunan Kelautan dan Perikanan yaitu social equity, economic growth, environmental sustainability, peningkatan kecerdasan dan kesehatan bangsa melalui peningkatan konsumsi ikan, peningkatan peran laut sebagai pemersatu bangsa dan peningkatan budaya bahari bangsa Indonesia. Seringkali pengaturan kegiatan manusia dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumberdaya ikan menjadi sangat penting dan patut diutamakan. Begitu pentingnya faktor manusia ini sehingga kunci sukses pengelolaan sumberdaya perikanan bukan terletak pada sumberdaya ikannya, tetapi terletak pada sumberdaya manusia yang memanfaatkannya. Manusia yang memanfaatkan sumberdaya ikan memiliki emosi, strategi, intrik, taktik, tujuan, visi, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi, pengalaman, keinginan, dan perasaan yang semuanya secara bersama-sama menentukan sikap mereka dalam memanfaatkan sumberdaya ikan tersebut.

Namun demikian komitmen pendayagunaan sumberdaya masih kurang. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataannya bahwa nelayan selaku aktor utama di sektor ini masih berada dibawah garis kemiskinan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan masih terjadi yaitu :

1) Keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha ;

Hal ini disebabkan oleh tanggungan keluarga yang tinggi. Selain itu sumber pendapatan diperoleh kebanyakan hanya dari satu orang. Keadaan ini

dimungkinkan oleh usia anak yang relatif masih kecil ataupun tidak adanya keinginan dari anggota keluarga lainnya menjadi nelayan. Keterbatasan modal dalam mengembangkan usahanya dikarenakan tidak dimilikinya akses ke pelayanan kredit.

2) Tingkat pendidikan rendah ;

Tingkat pendidikan sumberdaya manusia yang rendah merupakan salah satu permasalahan yang juga dapat menyebabkan nilai tambah kemiskinan nelayan. Biaya pendidikan yang tinggi, lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal merupakan alasan bagi nelayan untuk memilih tidak bersekolah. Selain itu nelayan merasa tidak memerlukan pendidikan formal karena sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan di laut.

3) Pendapatan yang rendah ;

Banyak faktor yang menyebabkan pendapatan nelayan rendah, diantaranya unit penangkapan yang terbatas, skala modal usaha yang kecil dan masih tradisional, law enforcement yang tidak berpihak kepada nelayan (ego sektoral, regulasi yang tidak mendukung, kebijakan ekonomi mikro yang banyak merugikan nelayan)

4) Perilaku ekonomi rumah tangga nelayan yang cenderung boros ;

Pendapatan hari ini dihabiskan hari yang sama pula, tidak adanya kesadaran untuk memiliki tabungan, dan pola konsumsi yang cenderung tidak teratur.

5) Tidak ada alternatif livelihood ;

Dengan segala bentuk keterbatasannya, nelayan tidak mampu memiliki mata

pencapaian lain, keterbatasan tersebut antara lain tidak memiliki keahlian lain selain menjadi nelayan, terbatasnya peluang kerja bagi mereka dan kemampuan melihat peluang kerja yang rendah.

6) Perencanaan secara regional yang tidak mendukung ;

Dalam menetapkan kebijakannya pemerintah hampir tidak memperhatikan adanya perbedaan mendasar secara demografi dan geografi, sehingga kebijakan tersebut tidak dilaksanakan dengan baik pada daerah-daerah tertentu. Kurangnya pembinaan mengenai teknologi manajemen industri dan kebijakan pengelolaan hasil laut yang belum ditunjukkan oleh instansi terkait terhadap nelayan merupakan sebagian faktor penyebab nelayan menjadi miskin.

Dalam rangka peningkatan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat nelayan Kabupaten Sumenep, berbagai upaya dan kebijakan telah dilakukan antara lain melalui pemberian bantuan kredit, pembelian kapal motor dan peralatan tangkap melalui koperasi nelayan untuk meningkatkan kapasitas tangkap, pemberian paket bantuan pembelian kapal melalui sistem perguliran (revolving), penyediaan es dan garam untuk menjaga mutu hasil tangkapan, pembangunan Tempat Pendaratan Ikan dan Tempat Pelelangan Ikan serta berbagai penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan nelayan dan sebagainya. Dari upaya tersebut diharapkan nelayan Kabupaten Sumenep mampu memperbaiki kondisi kehidupan mereka, tetapi sebagian masih hidup dalam

lingkaran kemiskinan.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah ini baik Pusat maupun Daerah harus dilihat tingkat keberhasilannya melalui evaluasi yang menggunakan indikator-indikator tertentu sehingga kebijakan yang telah dilaksanakan dapat tepat sasaran dan mampu mengangkat harkat dan martabat nelayan.

Indikator yang tepat adalah dengan menggunakan Nilai Tukar Nelayan (NTN) yang akan mempertimbangkan seluruh pendapatan/penerimaan (revenue) dan pengeluaran (expenditure) keluarga nelayan. Oleh karena itu untuk melihat kondisi masyarakat nelayan di Kabupaten Sumenep akan dilakukan penghitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN) tahun 2012.

Maksud dan Tujuan

Penghitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN) Kabupaten Sumenep ini dimaksudkan untuk mendapatkan indikator yang tepat dalam mengukur tingkat perubahan pendapatan nelayan ataupun perubahan kesejahteraan nelayan.

Sementara tujuan tersedianya Indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN) ini adalah :

1. bagi Pemerintah akan memberikan gambaran tentang dinamika tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan di Kabupaten Sumenep secara periodik dan teratur.
2. bagi swasta akan memberikan informasi tentang peluang pengembangan ekonomi perikanan dan nelayan setempat secara cepat.
3. bagi nelayan sendiri akan dapat mengukur tingkat kesejahteraannya sendiri secara

obyektif sehingga dapat menentukan pilihan program pemberdayaan yang diperlukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pembangunan Ekonomi Kepulauan, Maritim, dan Archipelago

Pembangunan wilayah dalam konteks negara kepulauan (negara maritim) seperti Indonesia, maka unsur wilayah diinterpretasikan lebih luas yaitu meliputi pulau besar dan pulau-pulau kecil (gugus pulau). Konsep pembangunan wilayah meliputi pula pembangunan ekonomi kepulauan (*islands economic development*). Istilah Ekonomi Kepulauan seringkali digunakan untuk sebutan Ekonomi Maritim. Kata maritim berasal dari bahasa Latin "maritimus", yang berarti (1) terletak pada atau dekat laut, dan (2) berkaitan dengan pelayaran dan navigasi. Antarpulau dan maritim mempunyai perbedaan yang tipis dalam pengertiannya, kalau pulau (*island*) menekankan pada unsur daratannya dan maritim (*maritime*) menekankan pada lokasinya suatu daratan dan hubungannya dengan lingkup kegiatannya perairan dan laut yaitu pelayaran dan navigasi. Ada pula istilah Ekonomi Kelautan yang berkaitan dengan kegiatan pemanfaatan laut dan pengolahan sumber daya kelautan.

Di Samping istilah Ekonomi Kepulauan, Ekonomi Kelautan, dan Ekonomi Maritim, menurut Adisasmita (2010) sangat tepat diintroduksikan istilah Ekonomi Archipelago. Kata Archipelago (dari bahasa Italia, dalam bahasa Latin adalah Archipelago) berarti (1) suatu kelompok besar pulau-pulau atau (2)

suatu laut terdiri dari banyak pulau. Menurut pengertian ke dua, Archipelago meliputi wilayah laut yang ditaburi oleh pulau-pulau. Ekonomi Archipelago dimaksudkan untuk membahas pemanfaatan sumberdaya manusia, sumberdaya modal, sumberdaya teknologi, sumberdaya kelembagaan, dan sumberdaya pembangunan lainnya, untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang lebih tinggi. Pembangunan ekonomi di wilayah daratan terkait erat dengan pembangunan ekonomi di wilayah perairan laut.

Sektor Kelautan Sebagai Pintu Ekonomi Daerah

Negara kepulauan Indonesia memiliki sumber daya perairan yang cukup luas, baik sumber daya perairan laut maupun sumber daya perairan darat. Luas total kedua perairan tersebut tercatat sebesar dua per tiga dari luas negara republik ini. Menurut Saanin (1960), perairan darat (*inland waters*) Indonesia pada zaman penjajahan Belanda diartikan sebagai perairan yang berada di atas daratan, mulai dari batas air surut terendah sampai ke daerah pedalaman (pegunungan). Dengan demikian perairan darat tersebut meliputi sebagian perairan pantai, perairan payau, dan perairan tawar.

Dengan adanya perkembangan teknologi budidaya pantai/laut, maka pada saat ini perairan darat hanyalah diartikan sebagai perairan yang meliputi perairan payau dan perairan tawar. Sarnita et al. (1999) menggunakan istilah "perairan daratan pedalaman" sebagai terjemahan dari istilah "inland waters" yang digunakan oleh Food Agriculture Organization (FAO).

Luas perairan darat tersebut diperkirakan mencapai sekitar 54 juta ha.

Perairan tawar dibagi menjadi perairan umum open waters dan perairan budidaya air tawar. Yang dimaksud dengan perairan umum adalah semua badan air yang bukan badan air yang digunakan untuk usaha budidaya ikan air tawar (kolam, tambak dan sawah). Dengan demikian perairan umum meliputi danau, waduk (danau buatan), sungai, rawa banjir (flood plains) dan genangan air lainnya. Perairan umum tersebar di seluruh kepulauan Indonesia dengan karakteristik ekologi dan perikanan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Selain kegiatan perikanan, perairan umum dimanfaatkan pula oleh berbagai sektor pemanfaat seperti pembangkit tenaga listrik, irigasi pertanian, pasokan air minum, industri, navigasi, pariwisata, dan pembuangan limbah.

Sumber daya perikanan perairan umum merupakan suatu sumber daya alam yang bersifat dapat pulih (*renewable*), akses yang terbuka (*open access*), dan milik umum (*common property*). Sifat-sifat tersebut membuka peluang terjadinya eksploitasi berlebih sehingga sumber daya alam tersebut harus dikelola secara rasional agar aset nasional tersebut menjadi lestari. Di lain sisi keharusan untuk mengelola secara bijaksana potensi tersebut dikarenakan sumber daya alam itu merupakan kekayaan nasional yang bersifat terbuka bagi seluruh rakyat di negara ini.

Potensi perikanan perairan umum Indonesia cukup besar. Namun upaya pemanfaatan dan pengelolannya masih belum optimal, meskipun usaha

penangkapan ikan telah sejak dulu dilakukan oleh masyarakat nelayan di sekitarnya.

Luas seluruh lahan perairan umum tercatat sekitar 13,85 juta ha, terdiri dari 0,05 juta danau buatan (man-made lake), 1,8 juta ha danau alam (natural lake) serta 12,0 juta ha sungai dan rawa banjir (flood plain). Luas lahan perairan umum ini masih berubah-ubah dengan dibentuknya waduk-waduk (danau buatan) di satu pihak dan reklamasi lahan rawa banjir di lain pihak.

Potensi produksi perikanan perairan umum, yang sebagian terbesar terdapat di Kalimantan, ditaksir sebesar 0,8 - 0,9 juta ton (Samita, 1986). Mengingat estimasi potensi produksi tersebut dilakukan sekitar 40 tahun yang lalu, maka pada saat ini potensi produksi tersebut harus sudah diestimasi kembali.

Keharusan untuk melakukan reestimasi potensi sumber daya perikanan di perairan umum di samping disebabkan karena kemungkinan adanya perubahan biologi perikanan yang besar selama kurun waktu 40 tahun tersebut, juga disebabkan karena luas perairan umum pada saat ini berubah banyak. Seperti kita ketahui sejumlah satu juta ha lahan perairan umum (sungai dan rawa banjir) di Kalimantan Tengah baru-baru ini telah diubah menjadi lahan pertanian.

Hal serupa terjadi pula di Jawa dalam skala yang jauh lebih kecil. Beberapa danau kecil di Jawa Barat telah direklamasi menjadi daerah permukiman atau fungsinya dialihkan menjadi daerah rekreasi, rumah makan, atau lainnya. Beberapa perairan umum lainnya luasnya berkurang akibat kekeringan yang berkepanjangan ataupun karena

tingkat pendangkalan (sedimentasi/siltasi) yang cukup tinggi.

Nelayan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Masyarakat nelayan yang sampai saat ini masih merupakan tema yang sangat menarik untuk didiskusikan. Membicarakan nelayan hampir pasti isu yang selalu muncul adalah masyarakat yang marginal, miskin dan menjadi sasaran eksploitasi penguasa baik secara ekonomi maupun secara politik.

Nelayan orang yang melakukan penangkapan (budidaya) di laut dan di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut (Tarigan, 2000). Jadi bila ada yang menangkap ikan di tempat budidaya ikan seperti tambak, kolam ikan, danau, sungai tidak termasuk nelayan. Selanjutnya, menurut Tarigan (2000), berdasarkan pendapatnya, nelayan dapat dibagi menjadi :

- Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan seluruhnya berasal dari perikanan.
- Nelayan sambil utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
- Nelayan sambilan tambahan, yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan.
- Nelayan musiman, yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terefleksi dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lain yang

tidak mengandung modernisasi. Selain itu kelemahan modal usaha dari nelayan sangat dipengaruhi oleh pola pikir nelayan itu sendiri. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi didominasi oleh toke pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi dikuasai kelompok dalam bentuk pasar monopsoni (Kusnadi, 2003).

METODOLOGI PENELITIAN

Ruang Lingkup

Data dasar yang digunakan untuk keperluan penghitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN) Kabupaten Sumenep ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui Survei Sosial Ekonomi Rumah Tangga Perikanan yang mencakup pendapatan dan pengeluaran rumahtangga nelayan yang ada di 20 kecamatan penghasil ikan di Kabupaten Sumenep dengan mengambil beberapa sampel rumah tangga nelayan penangkapan ikan dilaut dan budidaya. Sedangkan data sekunder adalah data yang berkaitan dengan perikanan diambil dari dinas terkait maupun instansi lainnya di Kabupaten Sumenep yang merupakan data pendukung dalam penyusunan publikasi Nilai Tukar Nelayan Tahun 2012 ini.

Metode Pengumpulan Data

Nilai Tukar Nelayan (NTN) adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumahtangga nelayan selama periode waktu tertentu.

Penghitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN) Kabupaten Sumenep akan menggunakan data-data yang dikumpulkan pada beberapa

rumah tangga nelayan yang ada di Kabupaten Sumenep melalui Survei Sosial Ekonomi Rumah Tangga Perikanan Tahun 2012. Data yang dikumpulkan adalah :

1. Pendapatan rumah tangga nelayan yang terdiri dari pendapatan dari hasil perikanan dan pendapatan non perikanan. Pendapatan perikanan dipengaruhi oleh jumlah output dan harga ikan hasil tangkapan yang berlaku saat ini. Jumlah output sendiri sangat dipengaruhi oleh teknologi, skala usaha, cuaca dan jumlah input yang digunakan.
2. Pengeluaran (input) rumah tangga nelayan terdiri dari pengeluaran usaha perikanan serta pengeluaran konsumsi keluarga. Pengeluaran usaha perikanan dipengaruhi jumlah input dan harga input usaha perikanan yang digunakan.

Metode Analisis Data

Dari beberapa jenis Nilai Tukar Perikanan seperti Nilai Tukar Barter (Barter Term of Trade), Nilai Tukar Faktorial (Factorial Term of Trade), Nilai Tukar Pendapatan (Income Term of Trade) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN), maka NTN yang juga disebut sebagai Nilai Tukar Subsisten (Subsistence Term of Trade) merupakan indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan secara relatif.

Adapun definisi dari Nilai Tukar Nelayan (NTN) tersebut adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Formulasi penghitungan NTN adalah sebagai berikut :

$$NTN = Y_t / E_t$$

$$Y_t = YF_t + YNF_t$$

$$E_t = EF_t + EK_t$$

Dimana ;

YF_t : Total pendapatan nelayan dari usaha perikanan periode t

YNF_t : Total pendapatan nelayan dari usaha non perikanan periode t

EF_t : Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan periode t

EK_t : Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan periode t

T : Periode waktu

Pada pola penghitungan NTN ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu :

- a. NTN Total Pendapatan
- b. NTN Pendapatan Perikanan

Selanjutnya definisi dari Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN) tersebut adalah rasio antara indeks total pendapatan terhadap indeks total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu.

Formulasi penghitungan INTN adalah sebagai berikut :

$$INTN = (IY_t / IE_t) \times 100 \%$$

$$IY_t = (Y_t / Y_{td}) \times 100 \%$$

$$IE_t = (E_t / E_{td}) \times 100 \%$$

Dimana ;

INTN : Indeks nilai tukar nelayan periode t

IY_t : Indeks total pendapatan nelayan dari usaha perikanan periode t

Y_t : Total pendapatan keluarga nelayan periode t (harga periode berlaku)

Y_{td} : Total pendapatan keluarga nelayan periode dasar (harga tahun dasar)

IE_t : Indeks total pengeluaran keluarga nelayan periode t

E_{td} : Total pengeluarankeluarga nelayan periode t

t : Periode tahun sekarang
td : Periode dasar (tahun) ;
dimana INTN tahun dasar = 100

Beberapa jenis pendapatan dan pengeluaran yang menjadi bahan penghitungan NTN dan INTN ini yang dimodifikasi berdasarkan periode waktu penghitungan yaitu sebagai berikut :

1. Jenis pendapatan yang dicakup dari usaha perikanan baik kegiatan budi daya maupun penangkapan yaitu :
 - a. Nilai Produksi ikan hasil budidaya selama 3 bulan
 - b. Nilai Produksi biota lain hasil budidaya seperti rumput laut dan lain-lain selama 3 bulan
 - c. Nilai Produksi benih ikan/biota lain selama 3 bulan
 - d. Nilai Produksi Induk Ikan/biota lain selama 3 bulan
 - e. Nilai Hasil tangkapan Ikan selama periode tahun 2012
 - f. Nilai Hasil tangkapan benih, induk dan ikan hias selama periode tahun 2012
2. Jenis pendapatan yang dicakup dari usaha non perikanan rumah tangga nelayan yaitu :
 - a. Nilai usaha industri rumah tangga nelayan selama setahun
 - b. Nilai usaha perdagangan rumah tangga nelayan selama setahun
 - c. Nilai usaha lainnya rumah tangga nelayan selama setahun
3. Jenis pengeluaran yang dicakup dari usaha perikanan baik kegiatan budi daya maupun penangkapan yaitu :
 - a. Nilai benih ikan yang ditebar
 - b. Nilai Induk Ikan/biota lain yang ditebar
 - c. Nilai penggunaan pupuk
 - d. Nilai penggunaan pakan
 - e. Nilai pengeluaran untuk obat-obatan, bahan bakar minyak

f. Nilai perbekalan penangkapan ikan seperti es, garam, umpan, konsumsi dan lain-lain.

g. Nilai upah / gaji pekerja nelayan.

h. Nilai pengeluaran lainnya

4. Jenis pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga nelayan yaitu :

a. Nilai pengeluaran konsumsi untuk makanan

b. Nilai pengeluaran konsumsi untuk non makanan.

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kondisi Geografis

Letak Kabupaten Sumenep yang berada diujung Timur Pulau Madura merupakan wilayah yang unik karena selain terdiri wilayah daratan juga terdiri dari kepulauan yang tersebar berjumlah 126 pulau (sesuai dengan hasil sinkronisasi luas Kabupaten Sumenep Tahun 2002). Kabupaten Sumenep terletak diantara 113 032 (54"-116 016 (48" Bujur Timur dan diantara 4 055 (-7 024 1 Lintang Selatan.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang wilayahnya terdiri dari daratan dan kepulauan dengan luas keseluruhan 2.093,46 Km². Pembagian wilayah tersebut adalah sebagai berikut :

- Wilayah daratan sebagai daerah yang lebih luas daripada kepulauan dengan luas 1.146,93 Km² atau 54,79 % dari luas keseluruhan Kabupaten Sumenep, terdiri dari 18 (delapan belas) kecamatan di Pulau Madura dan

satu pulau pada Kecamatan Dungkek.

- Wilayah kepulauan memiliki luas 946,53 Km² atau seluas 45,21 % dari luas keseluruhan Kabupaten Sumenep. Jumlah pulau yaitu 126 pulau, terdiri dari 48 pulau berpenghuni, 78 pulau tidak berpenghuni, 104 pulau bernama dan 22 pulau tanpa nama. Wilayah kepulauan terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan, yaitu : Kecamatan Giligenting, Talango, Nonggunong, Gayam, Ra'as, Arjasa, Sapeken, Kanganayan dan Kecamatan Masalembu. Pulau terjauh di sebelah utara Pulau Madura yaitu Pulau Karamaian yang termasuk pada wilayah Kecamatan Masalembu dengan jarak ± 151 mil laut atau ± 243,01 km dari Kecamatan Kalianget. Sedangkan pulau paling timur yaitu Pulau Sakala yang termasuk wilayah Kecamatan Sapeken dengan jarak ± 165 mil laut atau 265,54 km dari Kecamatan Kalianget.

Kabupaten Sumenep memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah selatan berbatasan dengan : - Selat Madura
2. Sebelah Utara berbatasan dengan : - Laut Jawa
3. Sebelah Barat berbatasan dengan : - Kabupaten Pamekasan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan : - Laut Jawa / Laut Flores

Sarana/Transportasi Penangkap Ikan oleh Nelayan

Sarana transportasi yang digunakan dalam penangkapan ikan oleh nelayan terdiri dari 5 jenis yaitu jukung layar, jukung mesin, perahu layar, perahu mesin, dan kapal mesin. Ke lima sarana transportasi nelayan tersebut tentunya memakai alat tangkap yang berbeda, untuk jukung layar dan mesin alat tangkapnya gilnet, dogol, dan payang, sedangkan perahu layar dan mesin menggunakan porsen, serta kapal motor menggunakan jarring pukat, seperti yang tertuang pada tabel 4.1 di bawah ini

Tabel 4.1
Jumlah Sarana Transportasi Penangkap Ikan di Kabupaten Sumenep

No	Kecamatan	Jukung Layar	Jukung Mesin	Perahu Layar	Perahu Mesin	Kapal Motor
1	Pragaan			79	844	
2	Bluto			17	263	
3	Saronggi		15		199	
4	Giligenting	92		271	258	
5	Talango			47	400	
6	Kalianget			42	172	
7	Sumenep					
8	Batuan					
9	Lenteng					
10	Ganding					
11	Guluk-Guluk					
12	Pasongsongan			35	138	79
13	Ambuntan			10	210	
14	Ruharu					
15	Dasuk				77	

No	Kecamatan	Jukung Layar	Jukung Mesin	Perahu Layar	Perahu Mesin	Kapal Motor
16	Manding			44	153	
17	Gapura			5	81	
18	Batang-Batang				365	
19	Dungkek			46	184	
20	Nonggunong	105		136	487	
21	Gayam			48	515	
22	R a a s	35	45	57	524	
23	Sapeken	10	24	72	450	
24	Arjasa	290		75	242	
26	Kangayan	435		63	242	
27	Masalembu	197	16	183	328	

NILAI TUKAR NELAYAN KABUPATEN SUMENEP

Nilai Tukar Nelayan Umum dan Indeks Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Sumenep

Secara umum tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dari indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN) yang dapat memperlihatkan kondisi rumah tangga nelayan tersebut dalam kurun waktu tertentu. Konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada dasarnya merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan secara relatif. Indikator NTN juga merupakan ukuran kemampuan rumah tangga nelayan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya, sehingga NTN ini juga disebut Nilai Tukar Subsisten (*Subsistence Terms of Trade*). Sementara itu Indeks Nilai Tukar Nelayan (ININ) merupakan bagian dari perkembangan penghitungan NTN yang merupakan rasio dari indeks total pendapatan terhadap indeks total pengeluaran rumah tangga nelayan.

Survei sosial ekonomi rumah tangga nelayan tahun 2012

menetapkan jumlah alokasi sampel sebanyak 228 rumah tangga yang tersebar di 20 (dua puluh) Kecamatan pada daerah konsentrasi perikanan tangkap di Kabupaten Sumenep seperti di Kecamatan Pragaan, Bluto, Saronggi, Gili genting, Talango, Kalianget, Pasongsongan, Ambunten, Dasuk, Batu Putih, Gapura, Batang-batang, Dungkek, Nung Gunung, Gayam, Ra'as, Sapeken, Arjasa, Kangayan, dan Masalembu.

Dari kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan rumah tangga nelayan tersebut terdapat 5 (lima) kategori besar usaha berdasarkan penggunaan sarana transportasi penangkapan dan alat tangkap. Berdasarkan sarana transportasi penangkapan meliputi Jukung layar, Jukung mesin, perahu layar, perahu mesin dan kapal mesin.

Untuk penghitungan NTN tahun 2012 ini lebih dititikberatkan pada penggunaan sarana transportasi penangkapan. Namun demikian kedua pola penghitungan NTN sama-sama dapat digunakan untuk melihat dinamika tingkat kesejahteraan nelayan secara umum.

Pendapatan dari hasil penangkapan ikan tersebut mempunyai variasi berdasarkan kategori usaha dimana rumah tangga nelayan yang menggunakan perahu mesin dalam kegiatan penangkapan ikan mempunyai produktivitas yang lebih besar dengan estimasi pendapatan rata-rata per rumah tangga sebesar Rp 164.343.624,- pada tahun 2012 atau sebesar Rp. 13.695.302,- setiap bulannya. Kategori kegiatan penangkapan ikan yang memperoleh nilai estimasi yang rendah dalam survei ini adalah rumah tangga nelayan yang menggunakan Jukung mesin yang mencapai Rp. 23.477.661,- selama tahun 2012 atau sekitar Rp. 1.956.472,- setiap bulannya.

Berdasarkan besaran estimasi rata-rata pendapatan rumah tangga

nelayan Kabupaten Sumenep yang mencapai Rp 480.656.504,- yang diperoleh dari estimasi rata-rata pendapatan rumah nelayan dari penangkapan ikan sebesar Rp. 469.553.210,- ditambah dengan estimasi rata-rata pendapatan non perikanan mencapai Rp. 11.103.294,- selama tahun 2012 dan besaran estimasi rata-rata pengeluaran baik untuk kegiatan penangkapan maupun konsumsi rumah tangga yang mencapai Rp 556.228.030,- selama tahun 2012 maka Nilai Tukar Nelayan (NTN) Kabupaten Sumenep dari total pendapatan pada tahun 2012 adalah :

$$NTN \text{ (total Pendapatan)} = \frac{Y_t}{E_t} = \frac{480.656.504}{556.228.030} = 0,86$$

$$NTN \text{ (Pendapatan Perikanan)} = \frac{Y_t}{E_{ft}} = \frac{469.553.210}{260.310.324} = 1,80$$

Tabel 5.1 Nilai Tukar Nelayan (NTN) Rumah Tangga Nelayan Kabupaten Sumenep Tahun 2012

No	Kategori	Tahun 2012
A	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	469.553.210
	2. Usaha Non-Perikanan	11.103.294
	Total A	480.656.504
B	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	260.310.324
	2. Konsumsi Rumah Tangga	295.917.706
	Total B	556.228.030
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	
	1. Total Pendapatan	0,86
	2. Pendapatan Perikanan	1,80

Pada tabel terlihat bahwa NTN untuk nelayan di Kabupaten Sumenep selama tahun 2012, dari total pendapatan rumah tangga berada berada kurang dari satu. Sedangkan NTN dari pendapatan usaha perikanan tangkap nilainya diatas satu. Hal ini berarti bahwa rumah tangga nelayan di Kabupaten Sumenep secara umum mampu mencukupi kebutuhan primernya, tetapi sebagian besar masih belum mampu memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier meskipun semua kebutuhan atau pengeluaran untuk usaha perikanan tangkap dapat dipenuhi.

Nilai Tukar Nelayan Perairan Umum Kabupaten Sumenep

Nilai Tukar Nelayan Perairan Umum Kabupaten Sumenep diukur dari beberapa jenis transportasi yang dilakukan nelayan dalam menangkap ikan diantaranya:

Nilai Tukar Nelayan Jukung Layar

Seperti disebutkan pada bab terdahulu, agar penghitungan Nilai Tukar Nelayan tahun 2012 ini lebih rinci maka penghitungan dari masing-masing kategori penggunaan sarana transportasi perikanan seperti Jukung layar, Jukung mesin, perahu layar, Perahu mesin dan kapal mesin, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan dapat lebih terukur.

Dari hasil survei pada nelayan Jukung layar di Kabupaten Sumenep diperoleh estimasi rata-rata pendapatan usaha perikanan pada tahun 2012 ini adalah sebesar Rp. 46.955.321,- atau setiap bulannya sebesar Rp. 3.912.943,-, sedang estimasi rata-rata pendapatan non perikanan yang merupakan pendapatan yang diperoleh diluar usaha perikanan adalah sebesar Rp. 2.866.221,- atau sekitar Rp. 238.852,- perbulannya. Pendapatan usaha non perikanan ini jauh dibawah standar hal ini diduga disebabkan anggota rumah tangga pada keluarga nelayan banyak yang tidak bekerja. Kebanyakan anggota rumah tangga nelayan Jukung layar ini bekerja sebagai buruh harian di sektor industri pengolahan perikanan sehingga upah yang diterima didasarkan jumlah hari kerja.

Sementara itu estimasi rata-rata pengeluaran untuk usaha perikanan sebesar Rp. 28.876.200,- atau rata-rata sebulan mencapai Rp. 2.406.350,- perbulan, sedang estimasi rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan Jukung layar sendiri sebesar Rp. 32.460.240,- atau sekitar Rp. 2.705.020,-.

Dari estimasi rata-rata pendapatan dan pengeluaran tersebut maka NTN jukung layar dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.2
 Nilai Tukar Nelayan (NTN) Rumah Tangga Nelayan Jukong layar Kabupaten
 Sumenep Tahun 2012

No	Kategori	Tahun 2012
A	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	46.955.321
	2. Usaha Non-Perikanan	2.866.221
	Total A	49.821.542
B	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	28.876.200
	2. Konsumsi Rumah Tangga	32.460.240
	Total B	61.336.440
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	
	1. Total Pendapatan	0,81
	2. Pendapatan Perikanan	1,63

NTN Jukong layar selama tahun 2012, dari total pendapatan keluarga berada dibawah satu, sedangkan NTN dari pendapatan usaha perikanan tangkap nilainya diatas satu. Hal ini berarti penerimaan rumah tangga nelayan Jukong layar selama tahun 2012 belum mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dan ada kecenderungan defisit anggaran di rumah tangganya, walaupun semua kebutuhan atau pengeluaran untuk usaha perikanan tangkapnya dapat terpenuhi.

Hal ini perlu dicermati karena kecenderungan penurunan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar nelayan Jukong layar belum terlepas dari garis kemiskinan. Kebutuhan untuk usaha perikanan dapat dipenuhi oleh nelayan Jukong layar karena semua itu dilakukan demi kelangsungan hidup

keluarganya.

Nilai Tukar Nelayan Jukong mesin

Dari hasil survei pada nelayan Jukong mesin di Kabupaten Sumenep diperoleh estimasi rata-rata pendapatan dari usaha perikanan pada tahun 2012 ini adalah sebesar Rp. 23.477.661,- atau setiap bulannya sebesar Rp. 1.956.472,- sedang estimasi rata-rata pendapatan non perikanan yang merupakan pendapatan yang diperoleh diluar usaha perikanan adalah sebesar Rp. 1.755.667,- atau sekitar Rp. 146.206,- perbulannya.

Sementara itu estimasi rata-rata pengeluaran untuk usaha perikanan sebesar Rp. 20.006.244,- atau rata-rata sebulan mencapai Rp. 1.667.187,- perbulan, sedang estimasi rata-rata pengeluaran rumah tangga Jukong mesin sendiri sebesar Rp. 17.818.200,- atau sekitar Rp. 1.484.850,-.

Tabel 5.3
 Nilai Tukar Nelayan (NTN) Rumah Tangga Nelayan Jukung mesin
 Kabupaten Sumenep Tahun 2012

No	Kategori	Tahun 2012
A	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	23.477.661
	2. Usaha Non-Perikanan	1.755.667
	Total A	25.233.328
B	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	20.006.244
	2. Konsumsi Rumah Tangga	17.818.200
	Total B	37.824.444
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	
	1. Total Pendapatan	0,67
	2. Pendapatan Perikanan	1,17

Pada tabel terlihat bahwa NTN untuk nelayan Jukung mesin dari pendapatan keluarga berada kurang /dibawah satu, Demikian juga untuk NTN dari pendapatan usaha perikanan tangkap nilainya diatas satu. Hal ini mengindikasi bahwa sebagian besar Nelayan Jukung mesin belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya namun masih dapat memenuhi semua kebutuhan atau pengeluaran untuk usaha perikanan tangkapnya. Dengan kata lain bahwa hampir sebagian besar nelayan Jukung belum terlepas dari Garis kemiskinan.

Nilai Tukar Nelayan Perahu Layar

Dari hasil survei pada nelayan perahu layar di Kabupaten Sumenep diperoleh estimasi rata-rata pendapatan usaha perikanan pada tahun 2012 ini adalah sebesar Rp. 93.910.642,- atau setiap bulannya sebesar Rp. 7.825.887,-, sedang estimasi rata-rata pendapatan non perikanan yang merupakan pendapatan yang diperoleh diluar

usaha perikanan adalah sebesar Rp. 2.525.025,- atau sekitar Rp. 211.252,- perbulannya.

Sementara itu estimasi rata-rata pengeluaran untuk usaha perikanan sebesar Rp. 61.341.250,- atau rata-rata sebulan mencapai Rp. 5.213.511,- perbulan. Nilai rata-rata pengeluaran untuk usaha perikanan ini lebih kecil dari nelayan Jukung mesin karena adanya perbedaan dalam biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan perahu layar. Pada nelayan jukung mesin, biaya operasional menjadi besar karena adanya pengeluaran bahan bakar minyak dan pelumas yang mencapai 51 - 60 persen dari total biaya operasional. Sementara pada nelayan perahu layar, biaya bahan bakar hanya dibutuhkan untuk penerangan dan bahan bakar memasak selama kegiatan penangkapan ikan/biota laut dengan kisaran sebesar 27 - 30 persen dari total biaya operasionalnya.

Untuk lebih jelasnya NTN perahu layar dapat dilihat pada tabel 5.4 dibawah ini :

Tabel 5.4
 Nilai Tukar Nelayan (NTN) Rumah Tangga Nelayan Perahu Layar Kabupaten
 Sumenep Tahun 2012

No	Kategori	Tahun 2012
A	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	93.910.642
	2. Usaha Non-Perikanan	2.535.029
	Total A	96.445.671
B	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	61.341.250
	2. Konsumsi Rumah Tangga	62.562.133
	Total B	123.903.383
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	
	1. Total Pendapatan	0,78
	2. Pendapatan Perikanan	1,53

Sama seperti nelayan Jukong Mesin, NTN perahu layar selama tahun 2012 dari total pendapatan keluarga berada dibawah satu (0,78), sedangkan NTN dari pendapatan usaha perikanan tangkap nilainya diatas satu (1,53). Hal ini berarti penerimaan rumah tangga nelayan perahu tanpa motor selama tahun 2012 belum mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dan sehingga ada kecenderungan defisit anggaran di rumah tangganya, walaupun semua kebutuhan atau pengeluaran untuk usaha perikanan tangkapnya dapat terpenuhi bahkan diatas rata-rata Kabupaten Sumenep.

Hal ini perlu dicermati karena kecenderungan penurunan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar nelayan perahu layar belum terlepas dari garis kemiskinan. Kebutuhan untuk usaha perikanan dapat dipenuhi oleh nelayan perahu tanpa motor karena semua itu dilakukan demi kelangsungan hidup

keluarganya.

Nilai Tukar Nelayan Laut Lepas Kabupaten Sumenep

Nilai Tukar Nelayan Laut Lepas diukur dari beberapa jenis transportasi yang dilakukan nelayan dalam menangkap ikan diantaranya:

Nilai Tukar Nelayan Perahu Mesin

Pada survei sosial ekonomi rumah tangga nelayan pada nelayan tanpa perahu mesindi Kabupaten Sumenep diperoleh estimasi rata-rata pendapatan dari usaha perikanan tangkap pada tahun 2012 ini adalah sebesar Rp. 164.343.624,- atau setiap bulannya sebesar Rp. 13.695.302,- sedang estimasi rata-rata pendapatan non perikanan sebesar Rp. 2.159.696,- atau sekitar Rp. 179.975,- perbulannya. Sementara itu estimasi rata-rata pengeluaran untuk usaha perikanan sebesar Rp. 89.426.400,- atau rata-rata sebulan mencapai Rp. 7.452.200,- perbulan.

Tabel 5.5
 Nilai Tukar Nelayan (NTN) Rumah Tangga Nelayan Perahu Mesin
 Kabupaten Sumenep Tahun 2012

No	Kategori	Tahun 2012
A	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	164.343.624
	2. Usaha Non-Perikanan	2.159.696
	Total A	166.503.320
B	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	89.426.400
	2. Konsumsi Rumah Tangga	101.625.233
	Total B	191.051.633
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	
	1. Total Pendapatan	0,87
	2. Pendapatan Perikanan	1,84

Sama seperti nelayan jukung mesin dan nelayan perahu layar, pada table terlihat bahwa NTN tanpa perahu selama tahun 2012 dari total pendapatan keluarga berada dibawah satu (0,87), sedangkan NTN dari pendapatan usaha perikanan tangkap nilainya diatas satu (1,84). Hal ini berarti penerimaan rumah tangga nelayan perahu tanpa motor selama tahun 2012 masih belum mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dan sehingga ada kecenderungan defisit anggaran di rumah tangganya, walaupun semua kebutuhan atau pengeluaran untuk usaha perikanan tangkapnya dapat terpenuhi.

Hal ini perlu dicermati karena kecenderungan penurunan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar nelayan perahu tanpa motor belum terlepas dari garis kemiskinan. Kebutuhan untuk usaha perikanan dapat dipenuhi oleh nelayan perahu tanpa motor karena semua itu dilakukan demi kelangsungan hidup keluarganya.

Nilai Tukar Nelayan Kapal Mesin

Dari hasil survei pada nelayan kapal mesin di Kabupaten Sumenep diperoleh estimasi rata-rata pendapatan usaha perikanan pada tahun 2012 ini adalah sebesar Rp. 140.865.963,- atau setiap bulannya sebesar Rp. 11.738.830,-, sedang estimasi rata-rata pendapatan non perikanan yang merupakan pendapatan yang diperoleh diluar usaha perikanan adalah sebesar Rp. 1.786.680,- atau sekitar Rp. 148.890,- perbulannya. Pendapatan usaha non perikanan ini jauh dibawah standar hal ini diduga disebabkan anggota rumah tangga pada keluarga nelayan banyak yang tidak bekerja. Sementara itu estimasi rata-rata pengeluaran untuk usaha perikanan sebesar Rp. 19.641.333,- atau rata-rata sebulan mencapai Rp. 1.636.778,- perbulan, sedang estimasi rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan kapal mesin sendiri sebesar Rp. 16.321.133,- atau sekitar Rp. 1.360.094,-. Dari estimasi rata-rata pendapatan dan pengeluaran tersebut maka NTN kapal mesin dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.6.
 Nilai Tukar Nelayan (NTN) Rumah Tangga Nelayan kapal mesin
 Kabupaten Sumenep Tahun 2012

No	Kategori	Tahun 2012
A	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	140.865.963
	2. Usaha Non-Perikanan	1.786.680
	Total A	142.652.643
B	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	60.660.230
	2. Konsumsi Rumah Tangga	81.451.900
	Total B	142.112.130
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	
	1. Total Pendapatan	1,01
	2. Pendapatan Perikanan	2,32

NTN kapal mesin selama tahun 2012, dari total pendapatan keluarga berada diatas satu, sedangkan NTN dari pendapatan usaha perikanan tangkap nilainya juga diatas satu. Hal ini berarti penerimaan rumah tangga nelayan kapal mesin selama tahun 2012 sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dan ada kecenderungan surplus anggaran di rumah tangganya, dan juga semua kebutuhan atau pengeluaran untuk usaha perikanan tangkapnya dapat terpenuhi.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar nelayan kapal mesin sudah terlepas dari garis kemiskinan. Kebutuhan untuk usaha perikanan dapat dipenuhi oleh nelayan kapal mesin.

Nilai Tukar Nelayan Budidaya Kabupaten Sumenep

Nilai Tukar Nelayan Budidaya diukur dari beberapa jenis budidaya yang dilakukan nelayan dalam usaha perikanan diantaranya:

Nilai Tukar Nelayan Budidaya Ikan Payau (Bandeng, Belanak, dan Mujahir)

Dari hasil survei pada nelayan budidaya ikan payau di Kabupaten Sumenep diperoleh estimasi rata-rata pendapatan usaha perikanan pada tahun 2012 ini adalah sebesar Rp. 13,039,910,- atau setiap bulannya sebesar Rp. 1.086.659,17 , sedang estimasi rata-rata pendapatan non perikanan yang merupakan pendapatan yang diperoleh diluar usaha perikanan adalah sebesar Rp. 3,623,780.30 atau sekitar Rp. 301,981.69 perbulannya. Pendapatan usaha non perikanan ini jauh dibawah standar hal ini diduga disebabkan anggota rumah tangga pada keluarga nelayan ini penghasilan utamanya memang dari usaha budidaya. Sementara itu estimasi rata-rata pengeluaran untuk usaha perikanan sebesar Rp. 6,086,633.00 atau rata-rata sebulan mencapai Rp. 507,219.42 perbulan, sedang estimasi rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan budidaya udang sendiri sebesar Rp. 16,006,245.00 atau perbulannya sekitar Rp. 1,333,853.77. Dari estimasi rata-rata pendapatan dan pengeluaran tersebut maka NTN nelayan budidaya ikan payau dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 5.7

Nilai Tukar Nelayan (NTN) Rumah Tangga Nelayan Budidaya Ikan Payau Kabupaten Sumenep Tahun 2012

No	Kategori	Tahun 2012
A	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	13,039,910.00
	2. Usaha Non-Perikanan	3,623,780.30
	Total A	16,663,690.00
B	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	6,086,633.00
	2. Konsumsi Rumah Tangga	9,919,612.20
	Total B	16,006,245.00
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	
	1. Total Pendapatan	1,04
	2. Pendapatan Perikanan	2,14

NTN budidaya ikan payau selama tahun 2012, dari total pendapatan keluarga berada diatas satu, sedangkan NTN dari pendapatan usaha perikanan budidaya nilainya juga diatas satu. Hal ini berarti penerimaan rumah tangga nelayan budidaya ikan selama tahun 2012 sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dan ada kecenderungan surplus anggaran di rumah tangganya, dan juga semua kebutuhan atau pengeluaran untuk usaha perikanan budidayanya dapat terpenuhi.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar nelayan budidaya ikan payau sudah terlepas dari garis kemiskinan. Kebutuhan untuk usaha perikanan dapat dipenuhi oleh nelayan budidaya ikan payau.

Nilai Tukar Nelayan Budidaya Udang (Udang Putih dan Udang Windu)

Dari hasil survei pada nelayan budidaya udang di Kabupaten Sumenep diperoleh estimasi rata-

rata pendapatan usaha perikanan pada tahun 2012 ini adalah sebesar Rp. 12,036,840.00 atau setiap bulannya sebesar Rp. 1,003,070.00, sedang estimasi rata-rata pendapatan non perikanan yang merupakan pendapatan yang diperoleh diluar usaha perikanan adalah sebesar Rp. 3,875,226.28 atau sekitar Rp. 322,935.52 perbulannya. Pendapatan usaha non perikanan ini jauh dibawah standar hal ini diduga disebabkan anggota rumah tangga pada keluarga nelayan ini penghasilan utamanya memang dari usaha budidaya. Sementara itu estimasi rata-rata pengeluaran untuk usaha perikanan sebesar Rp. 6,335,067.00 atau rata-rata sebulan mencapai Rp. 527,922.25 perbulan, sedang estimasi rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan budidaya udang sendiri sebesar Rp. 15,865,675.00 atau perbulannya sekitar Rp. 1,322,139.57. Dari estimasi rata-rata pendapatan dan pengeluaran tersebut maka NTN nelayan budidaya ikan payau dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.8
 Nilai Tukar Nelayan (NTN) Rumah Tangga Nelayan Budidaya Udang
 Kabupaten Sumenep Tahun 2012

No	Kategori	Tahun 2012
A	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	12,036,840.00
	2. Usaha Non-Perikanan	3,875,226.28
	Total A	15,912,066.00
B	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	
	1. Usaha Perikanan	6,335,067.00
	2. Konsumsi Rumah Tangga	9,530,607.80
	Total B	15,865,675.00
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	
	1. Total Pendapatan	1,01
	2. Pendapatan Perikanan	1,90

NTN budidaya udang selama tahun 2012, dari total pendapatan keluarga berada diatas satu, sedangkan NTN dari pendapatan usaha perikanan budidaya nilainya juga diatas satu. Hal ini berarti penerimaan rumah tangga nelayan budidaya udang selama tahun 2012 sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dan ada kecenderungan surplus anggaran di rumah tangganya, dan juga semua kebutuhan atau pengeluaran untuk usaha perikanan budidaya dapat terpenuhi.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar nelayan budidaya udang payau sudah terlepas dari garis kemiskinan. Kebutuhan untuk usaha perikanan dapat dipenuhi oleh nelayan budidaya udang payau.

PENUTUP

Simpulan

Sektor kelautan dan perikanan seharusnya dapat memberikan kesejahteraan bagi para pelaku yang berada didalamnya. Selain itu diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perekonomian

nasional melalui penyerapan tenaga kerja dan nilai tambah.

Dari berbagai analisa dan penghitungan Nilai Tukar Nelayan serta Indeks Nilai Tukar Nelayan terhadap Rumah Tangga secara keseluruhan di Kabupaten Sumenep yang kemudian analisa dan penghitungan NTN terhadap masing-masing kategori rumah tangga nelayan dari 3 (lima) kategori yaitu rumah tangga nelayan perairan umum, laut lepas, dan budidaya dengan kesimpulan yang merupakan output dari analisa NTN Kabupaten Sumenep sebagai berikut :

1. Nilai Tukar Nelayan Perairan Umum
 - Nilai Tukar Nelayan jukung layar sebesar 0,81
 - Nilai Tukar Nelayan jukung mesin sebesar 0,67
 - Nilai Tukar Nelayan perahu layar sebesar 0,78
2. Nilai Tukar Nelayan Laut Lepas
 - Nilai Tukar Nelayan perahu mesin sebesar 0,87
 - Nilai Tukar Nelayan kapal motor sebesar 1,01
3. Nilai Tukar Nelayan Budidaya Air

Payau

- Nilai Tukar Nelayan budidaya ikan (bandeng, belanak, dan mujahir) sebesar 1,04
- Nilai Tukar Nelayan budidaya udang (udang putih, dan udang windu) sebesar 1,01

Kelompok rumah tangga nelayan Kabupaten Sumenep kebanyakan berada dalam lingkaran kemiskinan karena pendapatan yang rendah (<1) sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan standar keluarganya. Hanya kelompok nelayan kapal motor dan budidaya air payau yang tingkat kehidupannya cukup layak atau memenuhi standart kehidupan keluarganya karena tingkat pendapatannya cukup tinggi (>1).

Saran

Regulasi Pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Daerah diperlukan - melalui beberapa kebijakan dan strategi dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan seperti :

1. Sistem pemasaran (tata niaga perikanan) yang dibantu pemerintah akan membantu nelayan mendapatkan harga yang layak sesuai harga pasar.
2. Bantuan sarana penangkapan bagi nelayan dengan penghasilan rendah karena terbatasnya kepemilikan sarana penangkapan akan sangat membantu dalam peningkatan hasil penangkapan
3. Bantuan permodalan bagi masyarakat nelayan dalam upaya melepaskan ketergantungan kepada pedagang pengumpul yang mengikat para nelayan tersebut.
4. Pengembangan keterampilan pengolahan hasil perikanan untuk

meningkatkan nilai tambah hasil perikanan sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan tersebut melalui pelatihan industri rumah tangga.

Oleh karena NTN merupakan indikator kesejahteraan nelayan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi NTN juga mempengaruhi kesejahteraan nelayan, yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi peningkatan penerimaan nelayan, serta variable-variabel yang dapat mengefisienkan biaya.

Upaya untuk meningkatkan penerimaan nelayan dapat disarankan melalui perbaikan teknologi penangkapan, penyediaan modal berbunga rendah, serta peningkatan sumber daya manusia nelayan. Sedangkan upaya untuk mengefisienkan biaya dapat disarankan melalui pembebasan biaya atau subsidi impor mesin dan alat tangkap, pengadaan stasiun bahan bakar minyak di dekat lokasi pemukiman nelayan dengan harga subsidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., 1999. Mobilisasi Sumberdaya Ekonomi dalam Mengatasi Masalah Pengangguran ke Arah Pemerataan yang Menyumbang kepada Pertumbuhan Ekonomi, Seminar Nasional Pembangunan Wilayah dan Perdesaan. Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Bengen, D.G. 2000a. Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan

- (PKSPL). Institut Pertanian Bogor.
- Bengen, D.G. 2000b. Sinopsis Teknik Pengambilan Contoh dan Analisis Data Biofisik Sumberdaya Pesisir. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Bengen, D.G. 2001. Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut. Sinopsis. PKSPI IPB. ISBN : 979-95617-44.
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Dahuri, R.,J. Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu, 1996. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Dahuri, R. 1997. Aplikasi Teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk perencanaan dan Pengelolaan Tata Ruang Wilayah Pesisir. Makalah disampaikan pada Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan. PKSPL-IPB.
- Dahuri, R., 2000. Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat (Kumpulan Pemikiran). LISPI. ISBN : 979-96004-0-5.
- Dahuri, R., 2002. Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan Kelautan. LISPI. ISBN : 979-96004-3-X.
- Dinas PU Cipta Karya. 2006-2016. Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep.
- Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah. 1998. Penyusunan Kebijakan Pengelolaan Wilayah Pesisir. Laporan Akhir. Bogor.
- Gunawan, L. 1998. Typical Geographic Information System (GIS) Application For Coastal Resources Management Indonesia. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan lautan Indonesia (1998), I(1) : 1-12.
- Pemerintah Kabupaten Sumenep. 2011. Kecamatan dalam Angka. Kabupaten Sumenep
- Pemerintah Kabupaten Sumenep. 2011. Sumenep dalam Angka. Kabupaten Sumenep.
- Pemerintah Kabupaten Sumenep. 2008. Rencana Pengembangan Wilayah Strategis dan Cepat Tumbuh, Wilayah Kepulauan. Kabupaten Sumenep.
- Rustandi, Y., 1999. Sistem Penunjang Keputusan (*Decision Support System*) untuk Pengelolaan Wilayah Pesisir. Thesis SPL-IPB. Tidak dipublikasikan.
- Rustiadi, E., 2001. Pengembangan Wilayah Pesisir sebagai Kawasan Strategis Pembangunan Daerah. Pelatihan Pengelolaan dan Perencanaan Wilayah Pesisir secara Terpadu (ICZM). DKP.